

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa Indonesia adalah sarana utama untuk berkomunikasi di tingkat nasional, bahwa penggunaannya harus mengacu pada kaidah kebahasaan dan etika berbahasa yang berlaku. Oleh sebab itu, masyarakat dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat, baik dalam komunikasi lisan atau tulisan, dengan menyesuaikan konteks situasi dan lawan bicara. Ketentuan ini ditegaskan dalam Undang Undang Nomor 24 Tahun 2009 mengatur tentang bendera, bahasa, lambang negara, serta lagu kebangsaan.

Menegaskan kewajiban seluruh warga negara untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama di berbagai ranah kehidupan. Seperti di lembaga pendidikan, instansi pemerintahan dan ruang akademik lainnya. Dalam konteks formal penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar harus diperhatikan, terutama bahasa baku lisan merupakan keharusan untuk menjaga kejelasan, ketepatan informasi yang disampaikan.

Setiap kata yang diucapkan mampu dipahami oleh orang lain dan tidak menimbulkan ambiguitas akibat kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa dapat dikaji dan diteliti melalui teori linguistik salah satunya morfologi. Pada bidang linguistik, morfologi memiliki peran dalam mengkaji struktur dan bentuk kata suatu bahasa melalui proses-proses morfologi yang meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Salah satu aspek penting dalam tata bahasa Indonesia baku secara lisan adalah afiksasi, yaitu proses penambahan imbuhan pada bentuk dasar untuk membentuk kata baru yang memiliki makna serta fungsi gramatikal tertentu. Kesalahan dalam penerapan afiksasi dapat menyebabkan penyimpangan makna, menimbulkan ambiguitas, dan pada akhirnya menurunkan kualitas komunikasi.

Dalam berkomunikasi banyak orang tidak memahami dasar-dasar dari afiksasi, sehingga menghasilkan bahasa yang rancu, tidak teratur, dan terdengar janggal. Hal tersebut memberikan pembelajaran bahwa pentingnya pemahaman dan kemampuan dalam penggunaan afiksasi yang baik dan benar. Sebagaimana guna menghindari kesalahan afiksasi yang dapat berakibat pada kesalahan penyampaian dan tujuan komunikasi yang tidak tercapai.

Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang membawa perubahan yang signifikan terhadap dinamika bahasa Indonesia. Faktor seperti kemajuan teknologi, membawa perubahan dalam komunikasi dalam segala bentuk keadaan baik komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Penggunaan afiksasi dalam komunikasi langsung sangat rentan dari kesalahan berbahasa. Bahkan pemerintah hingga pakar ilmu masih saja selalu salah dalam penggunaan afiksasi.

Adanya teknologi terlebih platform yang semakin bertambah jumlahnya, para masyarakat hanya mengutamakan penggunaan platform tersebut tanpa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan sesuai kaidah yang berlaku. Oleh karena itu, terjadi penurunan kemampuan kualitas berbahasa pada masyarakat karena menganggap itu hal sepele. Kesalahan tersebut tidak dihiraukan dan menjadi

kebiasaan sehingga masyarakat tidak dapat membedakan penggunaan bahasa yang benar dan salah.

Di era perkembangan teknologi digital, *YouTube* menjadi salah satu platform media sosial yang paling berpengaruh dalam memfasilitasi berbagai bentuk komunikasi lisan, mulai dari konten video blog, siniar, hingga program diskusi. kanal *YouTube* yang dikelola secara resmi menjadi saluran yang dipercaya untuk keakuratan data dan informasinya.

Program acara *Dari Ruang Sidang* merupakan program televisi yang disiarkan pada kanal *YouTube* TVR Parlemen dengan menayangkan rekaman langsung sidang Komisi XIII Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. Dalam program tersebut melibatkan diskusi dengan penyampaian argumen yang kompleks dari berbagai fraksi hukum, pemerintah bahkan perwakilan mahasiswa. Pemilihan video pada edisi bulan November tahun 2025 dari program acara ini sebagai objek penelitian karena mewakili periode sidang yang intensif, di mana anggota DPR, pejabat pemerintah, serta narasumber lainnya terlibat dalam interaksi lisan.

Sidang pada acara ini menghadirkan diskusi mendalam berupa rapat kerja dengan narasumber dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda sehingga menuntut penggunaan bahasa Indonesia yang efektif, cermat, dan sesuai kaidah kebahasaan. Namun, karakter komunikasi lisan yang bersifat spontan dan situasional membuat potensi terjadinya kesalahan berbahasa tetap tidak dapat dihindari, termasuk kesalahan pada tataran kata.

Penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa meskipun kaidah bahasa baku telah diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) serta kaidah tata bahasa, penerapannya dalam komunikasi lisan di ruang publik belum sepenuhnya optimal. Berbagai kajian linguistik menunjukkan bahwa kesalahan afiksasi sering muncul dalam wacana politik dan media, yang dapat berdampak pada pemahaman khalayak umum serta kualitas demokrasi. Oleh karena itu, analisis terhadap kesalahan afiksasi dalam program ini menjadi penting untuk mengidentifikasi pola kesalahan, faktor penyebab, dalam penerapannya terhadap penggunaan bahasa baku di lingkungan parlemen.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dengan upaya peningkatan kompetensi berbahasa di kalangan pejabat negara, sekaligus memberikan rekomendasi untuk pendidikan bahasa dan publikasi media. Dengan demikian, penelitian ini relevan dalam konteks penguatan identitas bahasa nasional di era digital, di mana konten *YouTube* seperti *TVR Parlemen* menjangkau khalayak yang luas. Oleh karena itu, diperlukannya penggunaan ragam baku lisan yang baik dan benar agar dapat dipahami oleh masyarakat yang menonton.

Acara ini juga memberikan gambaran yang nyata dan terbuka bagi masyarakat bahwa tidak ada yang ditutupi terkait pembahasan kebutuhan serta permasalahan ekonomi, sosial, maupun pendidikan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi kajian linguistik, terutama dalam analisis kesalahan berbahasa, serta kontribusi praktis bagi penutur bahasa Indonesia agar lebih cermat dan konsisten dalam menerapkan kaidah afiksasi, khususnya dalam

situasi komunikasi publik. Dengan demikian, kualitas komunikasi lisan di platform *YouTube* dapat terus ditingkatkan terlebih pada acara resmi.

Pentingnya penelitian ini juga tidak terlepas dari dampak kesalahan afiksasi terhadap kejelasan pesan, efektivitas komunikasi, serta peran bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Melalui analisis pola kesalahan ragam lisan, penelitian ini sejalan dengan upaya Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam menjaga mutu penggunaan bahasa Indonesia di era digital.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan analisis kesalahan afiksasi ragam lisan dalam program *Dari Ruang Sidang* rapat Komisi XIII DPR RI pada kanal *YouTube TVR Parlemen* edisi bulan November tahun 2025.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah, bagaimanakah bentuk-bentuk kesalahan afiksasi ragam lisan dalam program *Dari Ruang Sidang* rapat Komisi XIII DPR RI pada kanal *YouTube TVR Parlemen* edisi bulan November tahun 2025?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan afiksasi

ragam lisan dalam program *Dari Ruang Sidang* Komisi XIII DPR RI pada kanal *YouTube TVR Parlemen* edisi bulan November tahun 2025.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian analisis kesalahan afiksasi ragam lisan dalam program *Dari Ruang Sidang* Komisi XIII DPR RI pada kanal *YouTube TVR Parlemen* edisi bulan November tahun 2025 ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam bidang kajian bahasa. Adapun manfaat tersebut berupa manfaat teoritis serta manfaat praktis.

### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini memiliki manfaat untuk pengembangan teori di ranah penelitian bahasa terkhusus kajian morfologi yang mengkaji afiksasi bahasa baku lisan dalam media digital seperti *YouTube*.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam menyampaikan tujuan komunikasi lisan maupun dalam tulisan akademis.
2. Bagi tenaga pendidik, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, objek kajian penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar secara langsung serta menggunakan acara *Dari Ruang Sidang* Komisi XIII DPR RI pada kanal *YouTube TVR Parlemen* sebagai motivasi agar siswa-siswi memiliki bekal untuk dapat memahami penggunaan bahasa baku pada acara resmi, serti

memotivasi siswa-siswi untuk memiliki cita-cita menjadi pejabat pemerintahan yang siap membantu kebutuhan negara.

3. Bagi peneliti lainnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi guna mendukung bahan peneliti lainnya yang melakukan penelitian terkait kesalahan afiksasi pada bahasa baku secara lisan.

### 1.6 Defenisi Istilah

Melalui judul penelitian ini yaitu, “Analisis Kesalahan Afiksasi Ragam Lisan dalam Program *Dari Ruang Sidang* Komisi XIII DPR RI pada Kanal *YouTube TVR Parlemen* Edisi Bulan November Tahun 2025”. Untuk mencegah terjadinya kekeliruan dalam menafsirkan penelitian ini, maka peneliti memberikan interpretasi lebih lanjut mengenai pengertian dari judul penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

1. Kesalahan afiksasi ragam lisan merupakan kesalahan dalam penggunaan afiks (prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks) pada kata yang diucapkan secara lisan sehingga tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku.
2. Program *Dari Ruang Sidang* adalah program televisi yang disiarkan melalui kanal *YouTube* resmi *TVR Parlemen*, milik Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI). Program ini secara khusus menampilkan rekaman langsung atau ringkasan rapat komisi di DPR RI, dengan fokus pada diskusi dan pengambilan keputusan terkait isu-isu nasional.
3. *YouTube TVR Parlemen* merupakan kanal resmi televisi Parlemen (TVR Parlemen) yang dikelola oleh DPR RI. Kanal ini menayangkan berbagai

kegiatan kedewanan yaitu; rapat komisi dan rapat kerja, rapat paripurna, dialog dan program edukasi parlemen, siaran langsung kegiatan DPR, dokumentasi aktivitas legislatif lainnya.

4. Komisi XIII DPR RI merupakan salah satu Alat Kelengkapan DPR (AKD) yang bertugas menangani bidang tertentu dalam lingkup hak asasi manusia (HAM), hukum, keimigrasian, pemyarakatan, dan penanggulangan terorisme. Komisi ini dibentuk untuk mendukung pelaksanaan tugas DPR RI dalam menjalankan fungsi legislasi, anggaran, dan pengawasan terhadap kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan perlindungan hak warga negara serta penegakan hukum. Komisi XIII DPR RI dipimpin oleh Willy Aditya anggota DPR RI dari fraksi partai NasDem.

